

Worskhop of Teaching English for Young Learners (TEYL) using Total Physical Response (TPR) for Teachers of Cahaya Mentari Foundation in Desa Truwolu Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan

Sihindun Arumi^{1*}, Giyatmi²

English Education Study Program, Veteran Bangun Nusantara University, Indonesia

Corresponding Author: Sihindun Arumi sihindunarumi1@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Training, English, TEYL, TPR

Received : 12, December

Revised : 4, January

Accepted: 8, February

©2025 Arumi, Giyatmi: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This service aims to provide TEYL (Teaching English For Young Learners) training using the TPR (total physical response) method to improve the ability to teach English to teachers at the Cahaya Mentari Foundation, Truwolu village, Ngaringan district, Grobogan district. The training was carried out for 2 days which was attended by teachers at the Cahaya Mentari Foundation. On the first day, the trainees were given a pretest to find out their initial knowledge followed by providing material about TEYL and TPR. The response of the participants was very good and they looked enthusiastic in participating in the training. On the second day, mentoring was carried out to the teachers in the classroom. However, they still look a bit rigid in implementing TPR. The training ended with the giving of a post test and the results showed that the teachers already had a better understanding of TEYL and TPR.

Pelatihan TEYL (Teaching English For Young Learners) Menggunakan TPR (Total Physical Response) Pada Guru-Guru Yayasan Cahaya Mentari Desa Truwolu Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan

Sihindun Arumi^{1*}, Giyatmi²

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia

Corresponding Author: Sihindun Arumi sihindunarumi1@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: pelatihan, bahasa Inggris, TEYL, TPR

Received : 12, Desember

Revised : 4, Januari

Accepted: 8, Februari

©2025 Arumi, Giyatmi : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk memberi pelatihan TEYL (Teaching English For Young Learners) menggunakan metode TPR (total physical response) guna meningkatkan kemampuan mengajar bahasa Inggris pada guru-guru di Yayasan Cahaya Mentari desa Truwolu kecamatan Ngaringan kabupaten Grobogan. Pelatihan dilakukan selama 2 hari yang diikuti oleh para guru di Yayasan Cahaya Mentari. Pada hari pertama, peserta pelatihan diberikan pretest untuk mengetahui pengetahuan awal mereka dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai TEYL dan TPR. Respon peserta sangat bagus dan terlihat antusias di dalam mengikuti pelatihan. Hari kedua dilakukan pendampingan kepada para guru di kelas. Namun mereka masih terlihat agak kaku dalam menerapkan TPR. Pelatihan diakhiri dengan pemberian post test dan hasilnya menunjukkan bahwa para guru sudah memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai TEYL dan TPR.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa internasional yang paling banyak pemakainya, tidak diragukan lagi memiliki peran yang sangat penting dalam semua sektor kehidupan saat ini. Dari waktu ke waktu penggunaan bahasa Inggris semakin berkembang pesat. Seperti disampaikan oleh (Gunantar, 2016: 141) bahwa bahasa Inggris saat ini sudah berkembang secara global. Hal ini pernah pula dinyatakan oleh Crystal (2003 dalam Gunantar, 2016: 142) bahwa jumlah orang di dunia yang berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan penutur internasional terus meningkat dibandingkan dengan penutur bahasa lain. Pernyataan ini didukung dengan fakta sekitar 380 juta masyarakat dunia menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, fakta tersebut membuktikan bahwa bahasa Inggris kini digunakan secara global. Selain itu, bahasa Inggris juga digunakan oleh lebih dari satu miliar orang yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua mereka untuk berkomunikasi. Terdapat sekitar 325 juta penutur asli bahasa Inggris (*native speakers*), ada juga sekitar 425 juta penutur bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, dan 750 juta orang lainnya belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Sungguh melegakan bahwa saat ini masyarakat mulai sadar akan pentingnya belajar bahasa Inggris, tidak hanya karena perannya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi lebih karena peran bahasa Inggris dalam bidang ekonomi, kegiatan dan kemajuan karir. Tren ini diakomodasi dengan semakin banyaknya sekolah yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, banyak promosi pekerjaan yang ditulis atau diterbitkan dalam bahasa Inggris, dan program televisi banyak yang disiarkan dalam bahasa Inggris (Alip, 2007: 160-161 dalam Gunantar, 2016:143).

Fenomena ini menjadikan semakin besarnya tuntutan di Indonesia untuk menggunakan dan mahir berbahasa Inggris (Gunantar, 2016:143). Dengan kemajuan globalisasi dan teknologi, bahasa Inggris mendominasi politik internasional, ekonomi dan budaya. Hal ini menyebabkan meningkatnya minat mempelajari bahasa Inggris tidak terkecuali pada tingkat anak-anak. Dalam beberapa tahun terakhir ini, pembelajaran bahasa Inggris untuk anak menjadi suatu realitas sosial yang makin berkembang. Banyak SD, TK, bahkan Kelompok Bermain (KB) menawarkan “pelajaran” bahasa Inggris kepada peserta didiknya.

Terdapat beberapa pertimbangan mengapa anak-anak perlu menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Menurut Dendrinis (2015), semakin dini anak mempelajari bahasa asing, semakin besar peluang untuk menguasai bahasa tersebut. Bahkan mereka bisa memiliki kemampuan pengucapan seperti aslinya. Hal ini didukung oleh teori *critical age hypothesis* bahwa seseorang hanya dapat mencapai kefasihan seperti penutur asli dalam suatu bahasa sebelum usia tertentu Abutalebi, Clahsen, dan Harald (2018). Tidak jauh berbeda, Lenneberg menyampaikan bahwa hipotesis periode kritis menyatakan bahwa beberapa tahun pertama kehidupan adalah masa krusial di mana seseorang dapat memperoleh bahasa pertama jika diberikan rangsangan yang memadai, dan penguasaan bahasa pertama bergantung pada neuroplastisitas otak. Jika

masuk bahasa tidak terjadi sampai setelah waktu tersebut, individu tidak akan pernah mencapai penguasaan bahasa secara penuh (1967).

Pendidikan bahasa Inggris pada anak usia dini sangat penting karena membuat anak mengenal bahasa yang berbeda dan tumbuh dengan sikap positif terhadap bahasa Inggris (Surya & Mufidah, 2023). Oleh karena itu, lingkungan pendidikan yang paling efektif harus disiapkan untuk memperoleh kinerja yang paling efektif dalam pendidikan bahasa Inggris. Guru perlu memiliki pengetahuan dan latar belakang yang memadai untuk pendidikan dan pembentukan bahasa Inggris pada anak usia dini. Salah satu fakta terpenting tentang pembelajaran bahasa kedua anak-anak adalah penggunaan bahasa kedua itu secara aktif di lingkungan anak-anak. Namun, anak-anak memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan orang dewasa, seperti rentang perhatian yang lebih pendek, kecenderungan untuk belajar melalui aktivitas bermain, dan kemampuan alami dalam meniru serta memahami bahasa tanpa sadar (Cameron, 2001). Oleh karena itu, pendekatan pengajaran bahasa, apalagi bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk anak-anak harus memanfaatkan strategi yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan kognitif mereka. Untuk itu pengajaran bahasa bagi anak-anak perlu menerapkan TEYL (teaching English for young learners), yaitu suatu pendekatan dan metode pengajaran bahasa Inggris yang dirancang khusus untuk anak-anak usia dini hingga sekolah dasar. TEYL ini menekankan pentingnya penggunaan media, aktivitas fisik, dan pengajaran berbasis konteks untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa (Pinter, 2011).

Salah satu metode yang sering digunakan dalam TEYL adalah Total Physical Response (TPR), yang mengintegrasikan bahasa dengan gerakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk memproses bahasa melalui aktivitas fisik, yang sejalan dengan gaya belajar kinestetik mereka. Dengan metode ini, guru dapat membantu anak-anak membangun dasar yang kuat untuk penguasaan bahasa Inggris di masa depan.

Metode Total Physical Response (TPR), yang dikembangkan oleh James J. Asher, menawarkan pendekatan inovatif dalam mengajarkan bahasa kepada anak-anak melalui penggunaan gerakan fisik yang relevan dengan instruksi verbal (Asher, 1969). Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami bahasa secara alami tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi. Metode ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses akuisisi bahasa secara alami, mirip dengan cara anak-anak belajar bahasa ibu mereka. TPR bekerja berdasarkan prinsip bahwa siswa lebih mudah mengingat kosakata dan struktur bahasa ketika mereka mengasosiasikannya dengan gerakan fisik (Asher, 1969).

Dalam pelaksanaannya, guru memberikan perintah verbal seperti *stand up* atau *raise your hand*, dan siswa merespons dengan tindakan yang sesuai. Selain memfasilitasi pemahaman bahasa, metode ini juga mengurangi tekanan psikologis yang sering dialami siswa dalam pembelajaran bahasa, terutama pada tahap awal (Cameron, 2001).

Metode TPR (*total physical response*) adalah salah satu metode pengajaran bahasa pada anak usia dini yang penerapannya berhubungan antara koordinasi perintah, ucapan dan gerak sehingga seorang anak lebih mudah untuk menguasai suatu bahasa dalam pembelajarannya (Astutik & Aulina, 2017). TPR bisa membantu mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara karena siswa diharuskan untuk mendengarkan perintah dan bertindak sesuai perintah. Selain itu, TPR membantu mengembangkan keterampilan keseimbangan motorik setelah mereka mendengarkan instruksi. Apalagi usia dini adalah usia dimana anak-anak sedang berada di fase aktif-aktifnya dan senang menirukan, mereka juga masih berada di tahap yang memiliki rentang perhatian yang pendek sehingga TPR sangat bermanfaat (Dendrinis, 2015). Pada masa ini, proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek seperti: fisik, sosio-emosional, bahasa dan kognitif juga sedang mengalami masa yang tercepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Berk, 1992 dalam Noerbiana, 2009).

Keunggulan TPR terletak pada kesederhanaannya dan kemampuannya untuk melibatkan berbagai gaya belajar siswa, termasuk kinestetik, visual, dan auditori. Metode ini juga cocok untuk pembelajaran kelompok besar maupun kecil, serta dapat diadaptasi untuk berbagai tingkat kemampuan bahasa. Namun, TPR memiliki keterbatasan dalam pengajaran konsep abstrak atau diskusi tingkat lanjut, sehingga biasanya digunakan sebagai metode pendukung dalam kurikulum pembelajaran bahasa yang lebih luas (Richards & Rodgers, 2001).

TPR juga sangat cocok diterapkan di sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan sarana prasarana maupun sumber daya manusia, seperti di pedesaan. Konteks lokal pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, sering kali menghadapi tantangan, termasuk keterbatasan pelatihan guru, sumber daya pendidikan, dan metode pengajaran yang inovatif (Cahyono & Widiati, 2011). Seperti yang terjadi pada Yayasan Cahaya Mentari, yang terletak di Desa Truwolu, Kecamatan Ngaringan, Kabupaten Grobogan.

Analisis Situasi

Yayasan Cahaya Mentari adalah salah satu yayasan Islam yang terletak di Jalan Raya Blora km 27 desa Truwolu masuk dalam kawasan kecamatan Ngaringan kabupaten Grobogan. Yayasan ini didirikan pada tahun 14 Juli 2008 dan bergerak dalam bidang pendidikan. Pada awal berdirinya, yayasan ini hanya mengelola sekolah PAUD (Pendidikan Usia Dini). Pada tahun 2015, yayasan ini mengembangkan sayap dengan mendirikan SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu).

Meskipun nama yayasannya adalah Cahaya Mentari namun nama sekolah yang berada di naungan Yayasan ini diberi nama Insan Kamil. Saat ini, terdapat 2 kelas di PAUD tersebut yang terdiri dari TK A, dan TK B yang masing-masing terdiri dari satu kelas, sedangkan SDIT Insan Kamil memiliki 6 kelas yang terdiri dari satu kelas 1 sampai kelas 6 masing-masing satu kelas. Jumlah siswa PAUD saat ini berjumlah 23 orang sedangkan siswa SDIT

berjumlah 53 orang. Terdapat 8 lokal untuk tempat belajar para siswa yang digawangi oleh 7 orang guru.

Kegiatan belajar mengajar di yayasan Insan Kamil dimulai pukul 7.30 dan berakhir pada pukul 10.00 untuk PAUD, dan pukul 13.00 untuk SDIT. Yayasan ini memadukan kurikulum Diknas dan kurikulum agama. Sebelum pelajaran dimulai, para siswa didampingi dengan gurunya masing-masing melakukan hafalan, baik Al Qur'an maupun Al Hadist, baru kemudian memulai pelajaran, baik pelajaran umum maupun pelajaran agama, seperti membaca dan menulis Arab. Yayasan ini juga menanamkan pembiasaan kebiasaan Islami, seperti berdoa sebelum melakukan segala kegiatan, melakukan shalat dhuha dan dhuhur, dan sebagainya.

Sebagai yayasan pendidikan yang belum terlalu lama berdiri, jumlah guru dan siswa juga belum terlalu banyak. Namun begitu yayasan ini sudah cukup disegani oleh sekolah lain, terutama dilingkungan desa dan atau kecamatan. Dalam beberapa lomba, yayasan ini berhasil memperoleh prestasi yang cukup membanggakan. Akan tetapi, yayasan ini terus berusaha meningkatkan kualitasnya, baik yang berhubungan dengan agama maupun non agama. Salah satunya adalah dengan memberikan pelajaran bahasa Inggris yang dipertimbangkan sangat penting untuk anak didik.

Permasalahan Prioritas

Kendala yang berasal dari pengajar atau guru berupa terbatasnya kemampuan dan keterampilan para guru di dalam mengajar bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan para pengajarnya adalah guru kelas bukan guru Bahasa Inggris sehingga mereka tidak memiliki latar belakang pengajaran Bahasa Inggris yang memadai sehingga kemampuan dan keterampilan mengajar mereka masih minim. Minimnya pengetahuan dan kemampuan serta keterampilan guru-guru di Yayasan Cahaya Mentari menyebabkan proses belajar mengajar Bahasa Inggris dilakukan secara seadanya. Hal ini tentu saja berpengaruh pada kemampuan anak-anak dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Padahal kemampuan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan akan berpengaruh pada penerimaan oleh siswa. Selain itu, kurangnya fasilitas atau sarana dan prasarana juga turut mendukung munculnya kendala-kendala tersebut yang mana sekolah tersebut belum memiliki proyektor, televisi atau radio atau lab bahasa. Akan tetapi kendala yang berasal dari gurunya merupakan kendala utama yang harus diperhatikan karena di desa, guru masih merupakan sentral di dalam kegiatan belajar mengajar sehingga keberhasilan KBM masih sangat dipengaruhi oleh kapasitas guru.

Solusi Permasalahan

Mempertimbangkan permasalahan yang ada di yayasan Cahaya Mentari, maka pelatihan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan guru mengajar Bahasa Inggris dengan teori-teori TEYL (*teaching English for young learners*) dan memanfaatkan TPR (*total physical response*).

Metode TPR (*total physical respond*) adalah salah satu metode untuk pengajaran bahasa pada anak usia dini karena penerapannya berhubungan antara koordinasi perintah, ucapan dan gerak sehingga seorang anak lebih

mudah untuk menguasai suatu bahasa dalam pembelajarannya. TPR bisa membantu mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara karena siswa diharuskan untuk mendengarkan perintah dan bertindak sesuai perintah. Selain itu, TPR membantu mengembangkan keterampilan keseimbangan motorik setelah mereka mendengarkan instruksi. Maka pelatihan ini akan memberikan materi mengenai ungkapan-ungkapan direktif yang biasa digunakan di dalam TPR. Sehingga pelatihan ini diharapkan bisa membantu meningkatkan kemampuan guru di dalam mendesain model pembelajaran supaya bisa dengan mudah dipahami instruksinya oleh siswa sehingga mereka bisa belajar Bahasa dalam suasana bermain tidak dalam keadaan tertekan. Sebagai penghargaan, akan diberikan sertifikat atas partisipasi para guru di dalam pelatihan ini. Selanjutnya hasil dari pelatihan ini akan dipublikasikan ke jurnal nasional supaya bisa menebar manfaat bagi pihak lain.

PELAKSANAAN DAN METODE

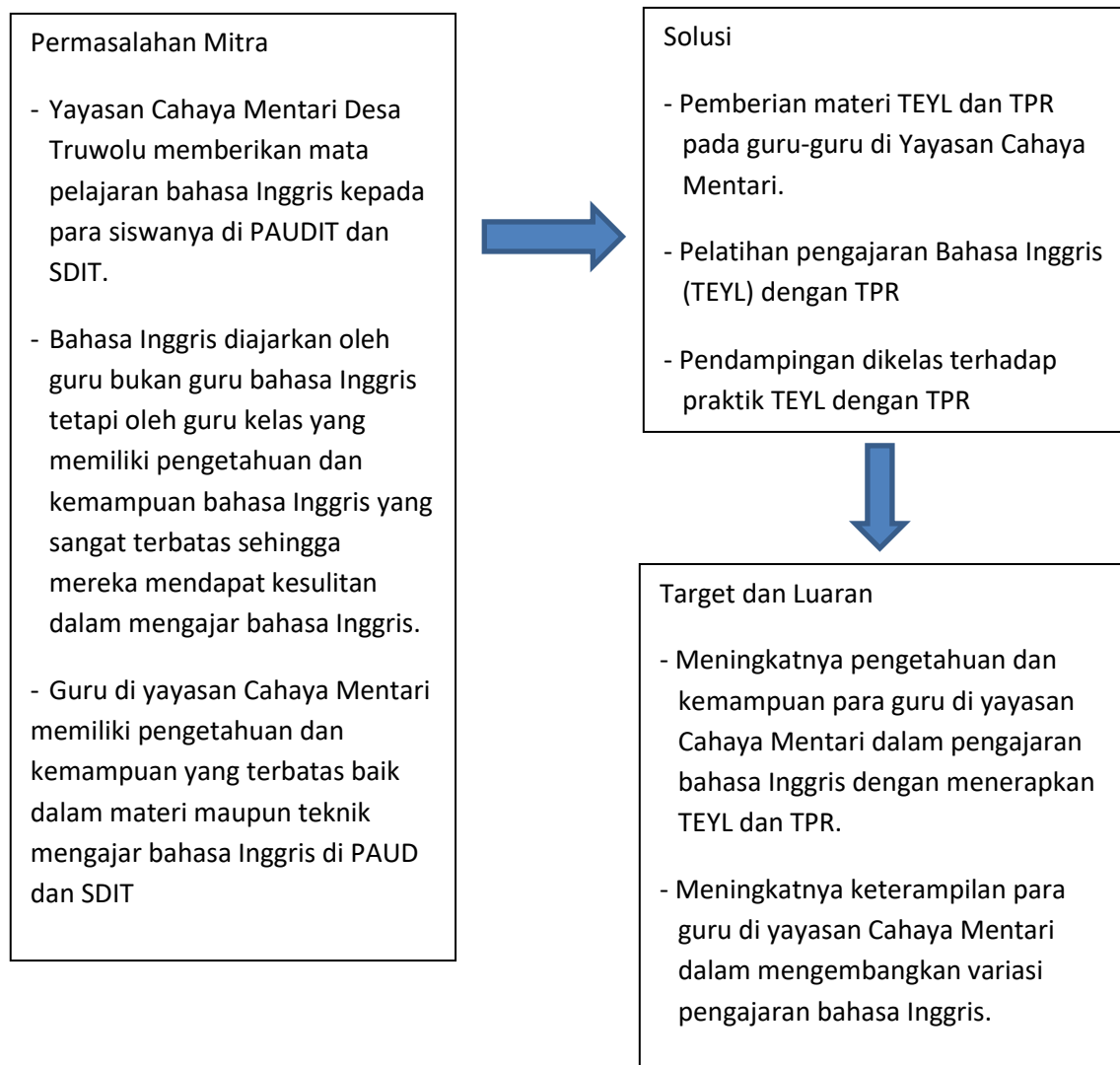
Pelatihan ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Persiapan meliputi kegiatan identifikasi kebutuhan pelatihan melalui survei dan diskusi dengan kepala sekolah. Hasil survey digunakan untuk menyusun materi pelatihan yang meliputi konsep dasar TEYL dan TPR, teknik implementasi, dan contoh aplikasi dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan selama dua hari dengan metode workshop. Hari pertama adalah pemberian teori dasar TEYL dan TPR, termasuk penjelasan prinsip-prinsip dasar dan manfaatnya. Sebelum diberikan materi, terlebih dahulu dilakukan pretest untuk mengetahui pengetahuan dasar peserta mengenai materi pelatihan. Setelah pretest selesai lalu diberikan materi pelatihan. Kegiatan pelatihan hari pertama ditutup setelah pemberian post test untuk mengetahui perkembangan pengetahuan peserta pelatihan. Sedangkan hari kedua mencakup praktik langsung di mana guru diberi kesempatan untuk mencoba mengajar menggunakan TPR dengan bimbingan fasilitator.

Evaluasi dan Tindak Lanjut: Evaluasi dilakukan melalui observasi, refleksi, dan wawancara untuk menilai pemahaman guru terhadap metode TPR. Guru juga diberikan tugas untuk membuat rencana pembelajaran berbasis TPR yang akan dipantau dalam kegiatan tindak lanjut. Dalam hal ini, fasilitator mendampingi guru di kelas dalam menerapkan TPR.

Penerapan TPR dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah yang ada di pedesaan dengan sarana prasarana yang masih terbatas diharapkan bisa membantu para guru di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris. Kegiatan pelatihan ini bisa diringkas dalam bagan alir seperti dibawah ini.



Gambar 1. Bagan Alir Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan TEYL dengan memanfaatkan TPR di Yayasan Cahaya Mentari dilaksanakan selama dua hari dengan metode workshop diikuti oleh seluruh guru yang berjumlah lima (5) orang. Kegiatan pada hari pertama diawali dengan pembukaan oleh ketua tim untuk menjelaskan tujuan dan garis besar kegiatan pelatihan. Pembukaan dihadiri oleh ketua Yayasan beserta para guru dan tim abmas.



Gambar 2. Pembukaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Sebelum pelatihan dimulai, terlebih dulu diadakan pretest untuk mengetahui pengetahuan awal dari para peserta. Begitu pun setelah pelatihan diadakan post test untuk mengetahui apakah peserta sudah menyerap materi yang sudah diberikan. Pertanyaan yang menjadi materi pre test dan post test meliputi berikut ini.

1. Apakah anda sudah mengetahui mengenai TEYL (Teaching English for Young Learner)?

A. Belum

B. Sudah

Hasil pre test menunjukkan 5 peserta belum mengetahui TEYL, hanya 1 yang sudah mengetahui TEYL. Sedangkan hasil post test menunjukkan bahwa semua peserta sudah mengetahui TEYL. Mereka sudah memahami bahwa mengajar Bahasa Inggris pada anak usia dini memiliki karakteristik yang unik sesuai dengan karakteristik anak-anak.

2. Apa yang anda ketahui mengenai TEYL (Teaching English for Young Learner)?

A. Teknik mengajar Bahasa Inggris untuk remaja

B. Teknik mengajar Bahasa Inggris untuk anak-anak

Hasil pre test maupun menunjukkan bahwa semua mengetahui jika TEYL diterapkan untuk anak-anak. Hal ini menunjukkan para peserta sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai TEYL.

3. Skill Bahasa apa saja yang bisa diajarkan dalam TEYL (Teaching English for Young Learner)?

A. Vocabulary dan speaking saja

B. Vocabulary dan semua skill (speaking, reading, writing, reading)

Hasil pre test menunjukkan sebagian peserta sudah mengetahui jika TEYL hanya meliputi vocab dan speaking dan sebagian mengetahui jika TEYL bisa diterapkan dalam pembelajaran semua skill. Hasil post test menunjukkan semua peserta sudah mengetahui jika TEYL bisa diterapkan dalam pembelajaran semua skill.

4. Apakah anda sudah mengetahui mengenai TPR (Total Physical Response)?

A. Belum

B. Sudah

Hasil pre test menunjukkan semua belum mengetahui mengenai TPR sedangkan hasil post test menunjukkan sebagian besar peserta sudah mengetahui mengenai TPR baik konsep maupun pelaksanaannya.

5. Apa yang anda ketahui mengenai TPR (Total Physical Response)?

- A. Teknik mengajar Bahasa Inggris dengan memberi contoh gerakan fisik
- B. Teknik mengajar Bahasa Inggris dengan koordinasi perintah, ucapan dan gerak fisik

Hasil pretest memberitahukan bahwa sebagian peserta sudah mengetahui mengenai TPR dan sebagian lagi belum mengetahui. Sedangkan hasil post test menunjukkan bahwa TPR adalah Teknik mengajar Bahasa Inggris dengan koordinasi perintah, ucapan dan gerak fisik

6. Skill Bahasa apa saja yang bisa diajarkan dengan TPR (Total Physical Response)?

- A. Vocabulary dan speaking saja
- B. Vocabulary dan semua skill (speaking, reading, writing, reading)

Hasil pre test menunjukka bahwa sebagian besar mengetahui kalau TPR bisa meliputi semua skill, sedangkan post test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengetahui kalau TPR bisa meliputi semua skill.

7. Apa manfaat TPR (Total Physical Response)?

- A. Memudahkan anak memahami Bahasa Inggris
- B. Memudahkan mengambil penilaian

Hasil pre test dan post test menunjukkan bahwa semua peserta mengetahui bahwa TPR memudahkan anak memahami Bahasa Inggris

8. Apakah anda akan menerapkan TPR di dalam pembelajaran Bahasa Inggris?

- A. Ya
- B. Tidak

Hasil test baik pre test dan post tense menunjukkan sebelum dan sesudah 3 diberikan pelatihan berminat untuk menerapkan TPR dalam pengajarannya.

Setelah dilakukan pretest, maka kegiatan pelatihan dilakukan dengan pemberian materi pertama mengenai TEYL oleh ketua tim abmas sedangkan materi kedua mengenai TPR diberikan oleh anggota abmas. Materi TEYL dan TPR disampaikan disertai dengan latihan-latihan sehingga peserta memiliki gambaran yang lebih kongkrit mengenai pelaksanaan TPR. Selama pelatihan berlangsung peserta terlihat memperhatikan secara seksama. Kegiatan hari pertama diakhiri dengan pemberian post test yang menunjukkan bahwa secara umum peserta sudah memahami konsep TEYL dan TPR.



Gambar 3. Pemberian materi TEYL dan Pemberian materi TPR

Sementara itu, kegiatan hari kedua adalah pendampingan ke kelas. Tim abmas ikut masuk ke kelas mendampingi para guru di dalam mempraktekkan TPR di dalam interaksi mereka dengan anak-anak dalam kegiatan harian.



Gambar 4. Pendampingan di kelas

Selama pendampingan di kelas, para guru diminta mempraktekkan TPR menggunakan Bahasa Inggris dalam instruksi sederhana misalnya ajakan berdoa, membuka buku, menghafal surat al ma'tsurat, hadist atau surat pendek, mengeluarkan alat tulis dari tas, memasukkan buku ke tas dan lain-lain. Anak-anak terlihat agak bingung diawal namunketika diberi contoh dan diulangi instruksinya dengan Bahasa Inggris mereka cukup cepat paham dan melaksanakannya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Secara umum, para guru sebenarnya sudah mampu melaksanakan TPR, namun pelaksanaannya masih terlihat agak kaku belum terlihat rileks. Untuk itu, perlu dirutinkan pelaksanaan TPR dalam kegiatan harian supaya baik guru maupun siswa terbiasa dengan penggunaan Bahasa Inggris dalam instruksi harian. Selain itu, para guru juga sebaiknya menambah kosa kata Bahasa Inggris terkait dengan kegiatan-kegiatan di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya kegiatan pengabdian ini, ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tinggi tim pengabdian sampaikan kepada:

1. Universitas Veteran Bangun Nusantara yang sudah memberikan semua fasilitas, baik dana, administrasi, maupun kelengkapan lainnya.

2. Yayasan Cahaya Mentari yang telah bersedia memberi kesempatan kepada tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan pengabdian sebagai salah satu pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.
3. Semua tim pengabdian yang sudah melaksanakan kegiatan pengabdian dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abutalebi, Jubin; Clahsen, Harald (2018). "Critical periods for language acquisition: New insights with particular reference to bilingualism research". *Bilingualism: Language and Cognition*. 21 (5): 883–885. doi:10.1017/S1366728918001025. ISSN 1366-7289 - via Cambridge Core. https://en.wikipedia.org/wiki/Critical_period_hypothesis
- Asher, J. J. (1969). The Total Physical Response Approach to Second Language Learning. *The Modern Language Journal*, 53(1), 3-17. <https://doi.org/10.2307/323431>
- Astutik, Y., & C.N. Aulina. 2017. Metode Total Physical Response (Tpr) Pada Pengajaran Bahasa Inggris Siswa Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. >Vol 17, No 2 (2017) https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/view/9658
- Cahyono, B. Y., & Widiati, U. (2011). *The Teaching of English as a Foreign Language in Indonesia*. Malang: State University of Malang Press.
- Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dendrinis, Bessie. 2015. *ELT Methods and Practices. Teaching English to Young Learners*. Edition: 1.0. Athens: National and Kapodistrian University of Athens.
- Dhieni, Nurbiana. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan.
- Gunantar, DA. 2016. The Impact Of English As An International Language On English Language Teaching In Indonesia. *Language Circle: Journal of Language and Literature* X/1 pp. 141-151 (April 2016). <https://journal.unnes.ac.id/nju/LC/article/view/5621/4484>
- Lefever, Samuel C. 2003. *Teaching English to Young Learners*. KHÍ Grunnskólaskor http://paud.kemdikbud.go.id/article/detail/pendidikan_anak_usia_dini-2
- Pinter, A. (2011). *Children Learning Second Languages*. London: Palgrave Macmillan.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Surya, UI, Zakiyatul M. 2023. Teaching English for Young Learners (Early Childhood) in Kamal's Kindergarten. *Jurnal PG-PAUD TRUNOJOYO* Volume 10, Nomor 1, Tahun 2023, pp. 49-61. P-ISSN: 2528-3553, E-ISSN: 2613-9650. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1>